KHALIFAH DAN LINGKUNGAN ALAM.

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Demikian al-Qur'an Surah 6, Al An-aam, ayat 165 membuka kesempatan kepada manusia untuk menjadi Khalifah di bumi dengan memberinya kemampuan yang berlebih dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain di bumi.

Salah satu kelebihan manusia adalah akal yang diberi Tuhan. Dan bergantung pada manusia untuk pandai menggunakan akal fikirannya dan menanggapi lingkungan hidup sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an Surah 2, al Baqarah, ayat 164 bahwa "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

I. Manusia dan Alam.

Maka lahirlah pertama kalinya suatu bentuk produksi yang merupakan pertautan antara tenaga manusia dengan sumber alam di lingkungannya. Alam pemberian Tuhan mulai diolah manusia dengan tenaga otot yang ada padanya, sehingga muncullah kegiatan pertanian.

Dalam pola kehidupan pertanian ini manusia mengikuti alam. Akal fikiran manusia mengikuti irama kehidupan alam sekitar. Iklim dan musim menentukan apabila manusia dapat menanam, mengail ikan atau berburu.

Dan akal manusia tumbuh berusaha memahami alam, menemukan keteraturan kejadian dalam alam, mencari hubungan kait-mengkait dan sebab akibat antara gejala alam satu dengan gejala alam lain.

Secara berangsur dengan akal fikiran manusia berhasil menggali hukum alam yang mencerminkan tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah s.w.t.

Tetapi akal tidak berhenti pada penggalian hukum alam ini. Cakrawala fikiran terus meluas. Apabila semula kegiatan produksi merupakan perpaduan antara tenaga manusia dan sumber alam, maka akal fikiran manusia mulai mencari dan menemukan sumber tenaga lain di luar otot

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

manusia. Tenaga energi ditemukan akal manusia pada diri hewan binatang, kekuatan angin, api dan air.

Dengan penemuan dan penggunaan energi baru ini maka kehidupan ekonomi masyarakat dan tingkat produksi pertanian semakin meningkat.

Dan akal fikiran manusia berkembang terus. Sehingga berhasil dibentuknya tenaga energi uap buatan manusia sendiri. Dengan penemuan-penemuan baru ini tampil kedepan peranan teknologi dalam kegiatan produksi.

Barang tidak lagi dihasilkan hanya sebagai perpaduan tenaga otot manusia dengan sumber alam. Tetapi meningkat sekarang dengan unsur baru dalam kegiatan produksi ini, yaitu teknologi.

Dengan masuknya teknologi ini maka seolah-olah meledaklah semacam revolusi industri. Barang-barang yang dihasilkan tidak lagi terbatas pada hasil pengolahan sektor pertanian, tetapi semakin meluas mencakup hasil pengolahan berbagai sumber-sumber alam diluar tanah berkat pertolongan teknologi.

Orang tidak lagi berhenti pada mengolah permukaan tanah untuk pertanian, tetapi sudah mulai menggali isi perut bumi berkat kemajuan teknologi. Sehingga lahirlah barang-barang baru buatan manusia.

Dan tibalah manusia kepada tahap kedua dalam proses pertumbuhannya. Jika pada tahap pertama manusia menyesuaikan diri dan tunduk kepada ketentuan-ketentuan alam, maka pada tahap kedua manusia mulai mengendalikan ketentuan-ketentuan alam.

Dalam waktu kurang dari satu abad, akal fikiran manusia telah mendorong perkembangan ekonomi banyak negara ke tingkat kemajuan yang sangat pesat.

Dan sejalan dengan kemajuan material ini jumlah manusiapun semakin bertambah. Dengan ilmu yang semakin dikembangkan oleh akal fikiran manusia maka segenap penjuru dunia mulai dijelajah.

Pembangunan tidak cukup hanya dilakukan dengan sumber-sumber alam yang ada dalam batas negara masing-masing. Terbukanya dunia ini telah membangkitkan keinginan untuk mengandalkan diri kepada sumber-sumber alam di luar perbatasan negara. Lebih-lebih apabila sumber-sumber alam yang banyak ditemukan di berbagai penjuru dunia ini belum tersentuh oleh penduduk setempat.

Sehingga lahirlah perpaduan proses produksi dengan perkembangan koloni. Pertumbuhan ekonomi banyak negara penjajah berlangsung lebih cepat berkat sumber-sumber alam negara jajahan. Akal fikiran manusia terus berkembang tidak lagi terbatas pada ikhtiar mengendalikan dan

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menundukkan alam, tetapi sekarang juga pada ikhtiar mengendalikan dan menundukkan manusia-manusia lain.

II. Manusia perusak alam.

Akal fikiran manusia telah tumbuh bagaikan anak yang menjadi dewasa, dan kini telah mempunyai kemauan dan kehidupan sendiri. Berhasilnya manusia mengendalikan dan menundukkan alam menimbulkan cara penglihatan untuk melihat kedudukan manusia terlepas dari hubungan timbal balik dengan alam.

Sumber-sumber alam diolah dan ditundukkan untuk memenuhi kebutuhan material manusia. Sebaliknya kebutuhan manusia semakin meningkat dan terdorong oleh kemungkinan-kemungkinan baru dalam mengolah dan mengurus sumber-sumber alam.

Perkembangan ini dirangsang oleh semangat kehidupan materialistis mengejar kekayaan kebendaan yang semakin banyak. Dalam perkembangan ini yang kuat menelan yang lemah dan negara penjajah mengeksploitir negara jajahan.

Pengaruh dari eksploitasi negara penjajah terhadap negara jajahan sangat dalam sehingga masih terasa hingga kini walaupun hampir semua negara jajahan sudah merdeka sehabis perang dunia kedua. Pengaruh yang paling menonjol dari hasil eksploitasi ini adalah kemiskinan dan kemelaratan yang diderita bagian terbesar penduduk dari bekas negara jajahan.

Bagi mereka yang miskin maka alam adalah satu-satunya sumber penghidupan. Jika kemampuan si miskin adalah terbatas, maka alam diolah tanpa mengindahkan kelestariannya. Pohon ditebang untuk kayu bakar, tanaman dibakar untuk pupuk di perladangan dan begitu seterusnya. Kemampuan si miskin yang terbatas memaksa ia memeras alam untuk menghidupi dirinya.

Bagi mereka yang mampu maka alam adalah obyek untuk dimanfaatkan bagi sebesar-besar kemakmuran dihari sekarang.

Sehingga lahirlah kepincangan antara yang miskin dengan yang mampu baik dalam masyarakat antar negara maupun dalam batas satu negara, dengan akibat yang serupa yaitu alam yang rusak dan tidak lestari.

Maka berfirmanlah Allah dalam surat Ar Ruum ayat 41, "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Bagaikan anak dewasa yang telah meninggalkan ibunya, maka akal fikiran manusiapun telah lepas dari bimbingan induknya. Dan dunia

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dikejutkan oleh kemampuan akal fikiran manusia untuk membangun alat-alat dan senjata-senjata dengan teknologi yang dapat memusnahkan ummat manusia itu sendiri.

Teknologi telah berkembang tidak saja untuk meningkatkan taraf hidup material manusia tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk menghancurkan hidup manusia itu sendiri.

Dan keresahan timbul dibanyak kalangan pemikir di dunia, Akan kemanakah satu-satunya bumi kita ini ? Akan mampukah sumber-sumber alam mendukung kebutuhan manusia yang senantiasa meningkat itu, baik karena pertambahan jumlah manusia yang senantiasa meningkat itu, baik karena pertambahan jumlah manusia maupun karena peningkatan konsumsi ?

Bayangan dunia kiamat tampak dihadapan banyak kalangan pemikir. Dan orang mulai mempertanyakan diri apakah yang keliru dalam pertumbuhan pembangunan di dunia sekarang ini ?

III. Manusia dan Lingkungan Hidup.

Bagi kita ummat Islam sudah jelas letak kekeliruan dalam pertumbuhan pembangunan yang berlangsung di dunia hingga sekarang. Akal fikiran manusia telah berkembang sangat kencang sehingga hilang keseimbangan dengan perkembangan jiwa dan rohaninya.

Akal fikiran manusia telah berhasil menumbuhkan kemajuan material, tetapi tidak terimbangi oleh kedewasaan hidup spiritual. Sehingga ditengah-tengah hidup berkekayaan material manusia menderita kemiskinan hidup spiritual.

Di tengah-tengah kesibukan manusia mengejar peri-kehidupan duniawi ia lupa bahwa hidup di dunia ini hanya bagaikan berteduh di bawah pohon yang rindang, memberi manusia kesempatan untuk beristirahat sejenak dalam perjalanan panjang menuju tempat abadi.

Bukankah surat Al Ankabuut ayat 64 telah memperingatkan kita "Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui".

Untuk mengembalikan penglihatan manusia terhadap proses pembangunan itu ke garis induk jalan-lurus, maka jelaslah perlu dikembangkan peri kehidupan spiritual agar tercapai keseimbangan antara akal-fikiran dengan jiwa-rohani.

Akal fikiran yang telah lepas dari bimbingan induknya harus kembali dipertautkan dengan jiwa-rohani. Dan tali pengikat itu adalah isi Qur'an dan Hadist.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sehingga berkatalah Allah s.w.t. dalam surat Al Qashash ayat 77. "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Dan dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an terpencar keharusan manusia untuk menegakkan hidup berimbang. Dan jelas kentara pula pedoman keseimbangan sebagaimana digariskan Rasulullah dalam suatu Hadist yang berisi, "Beramallah untuk (kepentingan) hidup dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya; dan beramallah untuk (kepentingan) hidup akhirat seakan-akan engkau akan mati besok pagi".

Menegakkan hidup dalam keseimbangan kepentingan duniawi dan akhirat, mengharuskan manusia menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan alam. Sungguhpun manusia dalam surat At Tiin adalah makhluk yang terbaik rohaniah dan jasmaniah, tetapi mereka akan menjadi orang yang amat rendah jika tidak beriman dan beramal saleh.

Hidup berimbang merupakan perwujudan daripada pertumbuhan iman yang kuat dan sikap orientasi hidup untuk beramal saleh itu. Semakin seimbang peri kehidupan manusia semakin terbuka kemungkinan berkembang menjadi insan kamil.

Dalam kerangka fikiran inilah perlu kita kembangkan hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi-keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi segala hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia.

Batas ruang lingkungan bisa sangat luas. Namun untuk praktisnya kita batasi ruang lingkungan ini dengan faktor-faktor yang dapat dijangkau manusia, seperti faktor alam, faktor sosial, faktor ekonomi, dan lain-lain.

Apabila dalam perkembangan peradaban terakhir manusia memisahkan diri dari alam, maka akhir-akhir ini para pemikir di dunia semakin sadar bahwa segala benda, zat organis dan bukan organis serta manusia yang hidup dilingkungan mempunyai hubungan timbal balik antara yang satu dengan lain dalam lingkungan hidup ini.

Manusia yang hidup dalam alam gersang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan manusia yang hidup dalam alam subur. Lingkungan yang padat penduduk memberi pengaruh kepada manusia yang berlainan dengan lingkungan yang tipis penduduk.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jaringan hubungan timbal balik antara manusia dengan segala benda, zat organis dan bukan organis serta kondisi yang ada dalam lingkungan membentuk suatu eko-sistim.

Ekologi adalah ilmu mengenai jaringan hubungan antara berbagai unsur-unsur yang hidup dan mati dalam lingkungan.

Jaringan hubungan dalam eko-sistim ini bisa tumbuh stabil, apabila berbagai unsur dan zat dalam lingkungan ini berada dalam keseimbangan. Tingkat keseimbangan lingkungan bisa diperbesar apabila dikembangkan dalamnya berbagai zat organis, bukan organis dalam hubungan yang beraneka ragam (diversifikasi). Semakin beragam lingkungan hidup, semakin besar kemungkinan memelihara keseimbangan antara berbagai unsur lingkungan ini, sehingga semakin stabil eko-sistim ini. Dan keragaman lingkungan hidup yang memungkinkan keseimbangan dalam eko-sistim mempengaruhi kehidupan berimbang manusia.

Sehingga kebijaksanaan pembangunan yang tertuju pada pembangunan manusia seutuhnya memuat keharusan menegakkan kehidupan yang berimbang, sebagai perwujudan dari keragaman lingkungan hidup dan keseimbangan eko-sistim, yang dimungkinkan oleh keselarasan antara perkembangan akal-fikiran dan jiwa-rohani.

Manusia yang tadinya berkat perkembangan akal-fikiran mewujudkan pembangunan yang mengeksploitir alam dan lingkungan hidup, harus dipertautkan kembali dengan alam dan lingkungan hidupnya. Hal ini hanya mungkin apabila akal fikiran itu sendiri kembali bertaut dengan iman, jiwa dan rohani.

Maka pengembangan iman dan rohani perlu menjiwai pertumbuhan akal fikiran dalam lingkungan hidup yang secara sadar mempertautkan kembali manusia dengan alam dan keseluruhan eko-sistimnya.

Sehingga pengembangan iman dan rohani berjalan seiring dengan pengembangan kesadaran manusia untuk memelihara, menumbuhkan dan melestarikan lingkungan hidup. Dan terbinalah suatu sistim nilai dimana hutan tidak hanya dilihat sebagai gabungan pohon-pohon rindang, tidak pula dianggap sebagai sumber penahan: air hujan, tetapi lebih daripada ini, bahwa hutan merupakan anugerah Allah untuk melestarikan zat-zat hidup organis dan bukan organis dalam alam, sehingga mampu menahan air hujan untuk dialiri di bumi dan menghidupi tanah-kering bagi tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pemakmur manusia dan masyarakat. Hutan tidak hanya penting untuk memelihara kesuburan alam, ,tetapi juga untuk menumbuhkan sumber-sumber air yang perlu bagi air wudhuk kita dalam menjalankan salat sebagai ungkapan rasa syukur kehadirat Allah s.w.t.

Sehingga pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari ibadah

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

manusia untuk bersyukur dan memuja keesaan dan kebesaran Allah s.w.t.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Surat Ali 'Imran ayat 100–101).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta